

KAJIAN DESKRIPTIF WACANA MANTRA

Aswinarko

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstrak

Kajian deskriptif wacana mantra ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum nilai-nilai estetika dalam wacana mantra. Dalam hal ini mantra termasuk wacana tradisional-kultural yang dipergunakan secara khusus; misalnya, upacara-upacara adat. Mantra memiliki ciri-ciri bahasa yang literer. Aspek literer dimaksud selain untuk memberikan unsur keindahan, juga diyakini memiliki kekuatan magis. Medium mantra adalah bahasa. Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, mantra mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain dipengaruhi oleh agama dan budaya: Islam, Hindu, Budha, dan Kepercayaan. Temuan kajian wacana mantra menunjukkan bahwa wacana mantra didukung oleh diksi dari poetika sastra Nusantara, antara lain: bahasa Kawi, bahasa Jawa, bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Sunda, bahasa Melayu dan sebagainya, sehingga selain nilai-nilai estetika, wacana mantra juga dipercayai mengandung kekuatan magis.

Kata kunci: *wacana, mantra, kajian deskriptif*

Abstract

The descriptive discourse analysis aims to get the general figure of esthetical values of spell discourses. In this case, spell can be counted as a cultural-traditional discourse used for a particular occasion. It has specific literal language characteristics. Not only does the literal aspect aim for the beauty purpose, it is believed to have a magical power, as well. Spell is transfered through language for its medium. Since the language always changes, the spell itself is also changed dinamically. The changes can be influenced by many aspects such as: religions – Islam, Hindu, Budhis, and beliefs. The finding shows that if the text of spell is supported by diexis which is based on the National literature poetry, such as: Kawi language, Javanese, Sanscrete, Arabic, Sundanese, Malay, etc.

Key words: discourse, spell, descriptive analysis

A. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Indonesia masih mempercayai mantra sebagai bentuk ungkapan magis. Dikatakan “ungkapan magis” karena medium bahasanya bersifat khusus, dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis (Herman J. Waluyo, 1991:6). Dalam masyarakat Indonesia diksi magis diyakini mampu menimbulkan sugesti yang besar bagi pengucap atau perapal mantra.

Dalam perkembangannya, mantra sangat dipengaruhi oleh suasana magis religius masyarakat pemakainya. Yang paling berpengaruh adalah agama Hindu, agama Budha, agama Islam dan kepercayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, keempat pengaruh tersebut saling berasikmilasi sehingga terlahir mantra yang bersifat asimilatif.

Wacana mantra banyak menggunakan medium bahasa yang indah (Soedjiono, 1987: 54). Bahasa mantra dapat digolongkan kedalam ragam bahasa literer klasik. Bahasa literer klasik yang dimaksud adalah (basa endah/*rinengga*).

Pada awalnya, mantra adalah bentuk ungkapan ritual khusus agama Hindu dan Budha. Mantra diyakini awalnya berasal dari ayat-ayat suci yang digunakan untuk beribadah atau menyembah Tuhan (G. Pudja 1984:70). Istilah lain dari mantra adalah:

1. Brahma berarti ayat-ayat suci untuk memuja dan berdoa kepada Tuhan.
2. Stawa berarti tembang-tembang pujian
3. Stuti berarti kegiatan melakukan pujian dan pemujaan kepada Tuhan.

Dalam penggunaannya, mantra tidak saja digunakan untuk pemujaan kepada Tuhan, tetapi juga digunakan untuk hal-hal yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, kemudian lahir dua aliran yang justru berseberangan, yaitu mantra putih dan mantra hitam. Pada akhirnya, mantra hanya sebagai media, artinya penggunaannya tergantung pada keinginan pengucap atau perapal mantra.

B. PEMBAHASAN

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan yang paling lengkap. Satuan pendukungnya meliputi fonem, morfem, kata, klausa, kalimat, hingga paragraf. Namun wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatik. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan alat (piranti) yang cukup banyak, oleh karena itu, kajian wacana menjadi “wajib” dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya adalah untuk membekali pengguna bahasa agar dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perkataan atau tuturan (Douglas, 1976:266). Dalam kamus bahasa Jawa kuno-Indonesia karangan (Woyo Wasito, 1989:651) wacana berarti Perkataan. Tarigan, (1987:27) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tanggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan dan tertulis, jadi suatu kata atau kalimat dapat dikatakan wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan makna dan konteks yang melingkupinya. Moeliono, (1988:334) mengemukakan wacana (*discourse*) adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Di samping

itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlekap, yang dalam kebahasaan memiliki hirarki tertinggi.

1. Jenis Wacana

Wacana dapat ditinjau dari beberapa sisi, yaitu dari sisi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

- a. Berdasarkan eksistensinya (realitasnya) terdapat wacana verbal dan nonverbal;
- b. Berdasarkan media komunikasi terdapat wacana lisan dan wacana tulis;
- c. Berdasarkan pemaparannya terdapat wacana naratif digunakan untuk menceritakan suatu kisah, wacana prosdural digunakan untuk memberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu, wacana ekspositori untuk menjelaskan sesuatu secara informatif, wacana hortatori untuk memengaruhi pendengar atau pembaca, wacana dramatik berisi percakapan antarpener. wacana epistoleri dipergunakan dalam surat-menyurat, wacana seremonial dipergunakan dalam kesempatan seremonial (upacara);
- d. Berdasarkan pemakaiannya terdapat wacana monolog, wacana dialog dan wacana polilog;
- e. Wacana berdasarkan sifat terdapat wacana fiksi dan wacana nonfiksi;
- f. Wacana berdasarkan isi terdapat wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana Budaya, wacana militer, wacana hukun dan kriminalitas, serta wacana olahroga dan kesehatan.

2. Unsur-Unsur Wacana

Wacana mempunyai dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal.

Unsur-unsur internal wacana terdiri dari:

- a. Unsur internal wacana yang pertama, yaitu kata dan kalimat. Dalam kajian wacana kata dan kalimat dapat berpotensi menjadi wacana (Gie dan Widyamartaya, 1983:92) disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas.
- b. Unsur internal wacana yang ke dua, yaitu teks dan koteks. Teks dan wacana adalah dua hal yang berbeda (Oetomo, 1993:4), teks adalah bahasa tulis dan wacana adalah bahasa lisan. Van Dyk dalam Nababan, (1987:64) teks adalah esensi bahasa. Dengan kata lain teks direalisasikan (dilisankan) dalam bentuk wacana. Berkaitan dengan teks, terdapat istilah koteks, yaitu teks yang sifatnya sejajar dan mempunyai hubungan dengan teks lainnya, koteks dapat diartikan juga sebagai teks penjelas.

Unsur-unsur eksternal wacana terdiri dari:

- a. Implikatur berarti ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan maksud yang diucapkan (maksud yang tersembunyi);

- b. Presuposisi berarti prasangkaan, perkiraan dan kesepahaman maksud antara penutur dan petutur;
- c. Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda atau sesuatu yang diacu;
- d. Inferensi berarti kesimpulan kesepahaman antara penutur dan petutur.
- e. Konteks berarti situasi yang melatarbelakangi komunikasi.

3. Memahami Wacana Mantra

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Man* artinya pikiran dan *Tra* artinya pembebasan. Jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan *suwung* atau hening. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan kekuatan magis. Dalam lingkup kajian wacana, wacana mantra tergolong jenis wacana hortatori. Ini mengacu pada indikatornya yang bersifat sugestif-persuasif Longacre dalam Wedhawati, (1979:48) sifat ini kemudian memengaruhi diksi yang digunakan.

4. Diksi Wacana Mantra dan Konsep Magis

Bahasa wacana mantra relatif berbeda dengan wacana yang lainnya. Efek magis adalah tujuan utama mengapa bahasa wacana mantra menggunakan diksi magis.

Konsep magis dimaksud untuk mengantarkan makna-makna rohaniah atau makna batin Keraf, (1991:87). Diksi wacana mantra terkadang sulit dipahami. Waluyo, (1991:5) mengemukakan wacana mantra terkadang sulit dipahami, hal ini dikondisikan untuk menimbulkan sugesti sakral dan religius kepada sesuatu yang di tuju, misalnya kekuatan gaib dan kekuatan Tuhan. Diksi wacana mantra juga menonjolkan aspek keindahan, banyak pilihan kata atau diksi yang bersifat puitis.

5. Deskriptif wacana Mantra

Wacana deskriptif adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran sesuatu secara jelas Zaimar dan Harahap, (2009:35). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan hasil pengamatan tentang suatu objek, sedangkan objek yang tersebut adalah wacana mantra.

Dalam kajian wacana mantra, Rusyana (1970) membagi mantra berdasarkan tujuannya, menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Mantra jampi berarti mantra pengobatan;
- b. Mantra asih berarti mantra pengasih;
- c. Mantra singklar berarti mantra pengusir pengaruh jahat;
- d. Matra ajian berarti mantra kekuatan atau kekebalan;
- e. Mantra penglaris berarti mantra untuk perniagaan;
- f. Mantra pelet berarti mantra untuk memikat lawan jenis atau untuk mendapatkan pasangan hidup;

- g. Mantra guna-guna berarti mantra untuk menyakiti dan mencelakai orang lain, membalas dendam, bahkan untuk membunuh.

Berkaitan dengan maknawi, wacana mantra dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mantra pemujaan berarti untuk beribadah kepada Tuhan;
- b. Mantra permohonan berarti untuk memohon sesuatu;
- c. Mantra tolak balak, berarti untuk penangkal pengaruh jahat;

6. Perkembangan Bahasa Mantra

Bahasa mantra mengalami perubahan, seiring dengan dinamika penghayatan agama, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat pemakai mantra. Mantra yang semula berasal dari bahasa Sanskerta lambat laun menjadi bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa baru, bahasa Sunda, Bahasa Melayu dan sebagainya. Beberapa diantaranya mengalami campur kode (*code mixing*). Berikut penulis paparkan contoh mantra berdasarkan tujuan dan penggunaan bahasanya.

- a. Mantra Jampi Berbahasa Jawa

*Ya rohku, yarohe pangeran
Aku njaluk banyu sundul ing ngawiyat
Kanggo tamba larane si....
Ya rohku, rohnya pangeran
Aku minta air menyentuh angkasa
Untuk mengobati sakitnya si....*

Ungkapan banyu sundul ing ngawiyat adalah ungkapan magis, karena banyu (air) yang dimaksud adalah air suci dari Tuhan yang dipercayai mampu mengobati penyakit.

- b. Mantra Asih Menggunakan Bahasa Arab dan Sunda

*Sir putih entik manik
Ret sajagat emut aing
Ratu Galuh ucap aing
Rosullulloh anu asih di sunan
Wong sajagat pada ngasih
Malik asih ka ...
Ashadualallahaillohu waashaduannamuhammaddarosuluuloh.*

Mantra ini merupakan mantra pengasih (asih), yang digunakan oleh pengucapnya mendapat welasasih (dikasihi) orang lain.

- c. Mantra Singklar Berbahasa Sunda

*Siriwi Kula siratin
Mina haji kurawul kabuli badan
Papag papupang pulang
Cunduk nyuncung datang rahayu*

*Anu runtuh sira nu gempur
Nu ngadek sira nu paeh
Nu nyimbeh sira nu baseuh
Nu nyundut sira nu tutung
Nya aing ceda wisesa
Panca buana di buana panca tengah
Tiis ti peuting ngeunah ti beurang
Ngenah ti AllahTaala
Ya Allah hurip waras.*

Mantra ini menggunakan bahasa Sunda, mantra ini dapat dipergunakan untuk menolak santet/teluh tetapi dapat juga digunakan untuk mengembalikan kekuatan santet/teluh kepada pengirimnya dan kekuatan santet/teluh justru berbalik kepada pengirimnya.

d. Mantra Ajian Berbahasa Arab dan Sunda

*Ya allah ya kodim
Astaqfirlloh hal azim
Allah huma soliala saidina Muhammad
Laila haillallah muhammaddarosulullah
Allah hu haq
Firakuk kudu teraq*

Mantra ini merupakan mantra ajian yang dipercayai membuat perapalnya menjadi kebal dari senjata dan peluru tajam.

e. Mantra Penglaris Menggunakan Bahasa Jawa dan melayu.

*Bismilahirrohmaanirrohim
Rampak-rampak tata sun nata dagangan ku
Duh Semar aku nyilih sandangmu yen ora oleh keno bendune gusti
kang mubeng gesang
Ngadep sirep sun sirep rep sirep
Semar sing dasar, Janoko sing towo, Gareng sing nyeneng, Petruk
sing celuk-celuk, si carup sing ngendek, pada mandek tuku milih
dagangku
Laris manis tanjung kimpul barang habis duit kumpul.
Yo insun semar mesem Semar kuning.*

Mantra ini merupakan mantra penglaris yang dipercayai dapat menjadi daya tarik konsumen agar tertarik pada barang dagangan perapal mantra.

f. Mantra Pelet Tanah Borneo Berbahasa Arab dan Melayu

*Bismillahirrohmanirrohim.
Hei malaikat empat puluh empat
Aku suruh engkau-aku pinjam engkau
Kuseru engkau pergi ambil (si...)*

Bawa hantar kasih sayang pada aku, siang malam-tidak lupa aku, lupa makan nasi-tiada lupa akan aku, lupa minum air- tiada lupa akan aku, lupa pakai kain-tiada lupa akan aku, lupa sanggul rambut-tiada lupa akan aku, lupa engkau menyusu susu ibumu-tiada lupa akan aku, dengan berkat doa, La ilaa haillallah muhammadarrasulullah.

Mantra ini merupakan mantra pelet Borneo yang dipercayai mampu memikat lawan jenis agar mau dijadikan kekasih atau pasangan hidup.

- g. Matra Pelet Bugis/Makasar Berbahasa Bugis dan Arab
Tubuna i-anu telenggi ritubuku, atinna i-anu telenggi riatikku, nyawana i-anu telenggi rinyawaku, rahasiona i-anu telenggi rirahasiyana watakkaleku, pujiyangnga i-anu rialeku, mappada pappujinna nyawae ritubeu, barakka kunfayakun.

Tubuhnya si-anu tenggelam dalam tubuhku, hatinya si-anu tenggelam dalam hatiku, jiwanya si-anu tenggelam dalam hatiku, rahasianya si-anu tenggelam dalam rahasia pribadiku, agar si-anu mencintai diriku, seperti kecintaan roh pada tubuh, berkah kun fayakun.

Mantra ini merupakan mantra pelet yang kegunaannya sama dengan mantra pelet yang lainnya.

- h. Mantra Guna-guna Berbahasa Sunda

*Ratu teluh ti Galunggung
 Sang ratu ceda cawal
 Ratu teluh ti Gunung Agung
 Sang Ratu murba Sakama
 Sang Ratu Talaga Bodas
 Nu kumawasa pesering telaga
 Sang ratu ceda cawal
 Nya aing Sang Ratu Ceda cawal
 Pur geni pur braja
 Cokrok ototna
 Sebit atina
 Bedol tikorana
 Sayap nyawana
 Tuh sinsinan si*

Mantra ini benar-benar dilatarbelakangi oleh hasrat untuk mencelakai orang lain. Matra ini di sebagian masyarakat tidak mendapat tempat dikarenakan bertentangan dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Mantra berdasarkan makna, berikut penulis paparkan contoh sebagai berikut:

a. Mantra Pemujaan

*Om suddha man swaha
Om sarwa papan winasaha
Namo namah swaha*

*Tuhan yang menguasai segala
Tuhan menguasai segala tempat
Engkau menguasai segalanya*

Mantra ini menggunakan bahasa Sanskerta yang berasal dari agama Hindu dan digunakan dalam prosesi peribadatan.

b. Mantra Permohonan

*Hong, suksma kawekas kang akarya gesang
Panjangna umur mami
Kalisna sakehing pangrencana
Rahayu salamina*

*Wahai Dzat yang menguasai hidup
Ppanjangkan umur saya
Lindungi dari segala keburukan
Selamat selamanya*

Mantra ini menggunakan bahasa kawi dan Jawa, mantra ini digunakan untuk memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan panjang umur dan keselamatan.

c. Mantra Tolak Balak

*Bismillahirohmanirrohim
Pande awang-awang pandelah jiwa ragaku
Pande awang-awang pandelah atiku
Sedulurku cocak ijo sing manggon kraton tanah Jowo
Siro datengo manggono ono rohaniku, kuku wojo, lar gongso, ilu upas,
mripat saloko.
Opo agem-agemme pulung kraton pulung "Poncosuno" pulung
cangkok joyo molyo
Opo pangananmu teluh tenung, jengges, santet, telkim komodong, tuju
gono, tuju basah, tuju layar, tumbak mripat, sak akee loro sak akee
upas, Jin, setan, setan putih, demit purih, jin putih, peri perayangan
putih turai wong kanung.
Kulhu balik sumpah balik luputo eleh ngarah balio marang sing
sumpah.
Lailahhaillallah sopo jail marang insun dadi satruneng Allah keno
bendune Allah.*

*Yo ingsun mustikane Allah waras slamet sak lawase.
Sallalahusalam.*

Mantra ini menggunakan bahasa Arab dan Jawa, mantra ini juga merupakan mantra “tolak balak”, artinya mantra ini diucapkan untuk menangkal gangguan gaib, santet/teluh yang sengaja dikirim oleh orang jahat untuk mencelakai orang lain.

Dari contoh-contoh di atas bahwa diksi wacana mantra sangat kental dengan nuansa magis dan menggunakan bahasa yang bersifat puitis. Mantra hanya akan bekerja di tangan orang yang telah menjalani penempaan batin, melalui puasa, meditasi dan tirakat lainnya atau orang yang secara khusus dikaruniai kekuatan batiniah Wedhawati (1979). Tanpa dasar itu, alunan mantra hanya seirama dengan sebuah bacaan sastra.

C. PENUTUP

Sebagai wacana hortatori klasik (primitif), wacana mantra senantiasa terus berubah dan berkembang. Di antara perubahan yang paling penting adalah pada bahasa yang digunakan. Bahasa mantra terus berubah melalui peran peramu mantra, namun dapat dideskripsikan bahwa nuansa makna relatif tetap, yaitu memberi sugesti berupa kekuatan magis kepada pengucap atau perapal mantra.

DAFTAR PUSTAKA:

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pusaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- G. Pudja. 1983. *Kena Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oke Kusuma Sumantri Zaimar & Ayu Basoeki Harahap, *Telaah Wacana*, 2009 Jakarta: The Intercultural Insitute.

Sura. Tt. Primbon Jawi Jangkep. Solo UD Mayasari

Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa* Jakarta: Depdikbud.

Internet:

<http://portalnlp.com/hipnotis-8-mantra-mantra-pemberdayaan-diri/>

<http://setyawara.webnode.com/news/mantra-mantra-jawa/>

<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/30319/>

<http://setyawara.webnode.com/news/mantra-mantra-jawa/>

<http://anggaz.wordpress.com/2011/02/23/mantra-sunda-jangjawokan/>